

## **ANALISIS PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF**

**Tabita Liana Kristianti<sup>1</sup>, Yusuf<sup>2</sup>, Oktiana Handini<sup>3</sup>**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Email: [tabitaliana1@gmail.com](mailto:tabitaliana1@gmail.com)

### **Abstract**

*The purpose of this research is to find out 1) the application of the stages of the School Literacy Movement, 2) the impact of the implementation of the School Literacy Movement, 3) the spirit of learning of grade V learners through the School Literacy Movement. The research was conducted in grade V of Banjarsari Christian Elementary School Surakarta in the 2019/2020 School Year. Data collection method in this research is through in-depth interview, observation and documentation. Qualitative data validity checking technique is done by source triangulation and technical triangulation. The data in this study were analyzed in the order of data reduction, data presentation, conclusion drawing and verification. The results of the study: 1) The implementation stages of the School Literacy Movement in grade V students are at the stage of development with literacy programs such as Daily Musings "Quiet For a Moment", Saturday In Javanese Language, and scheduled literacy every Tuesday and Thursday conducted by each class. 2) The impact on integrative thematic learning of cognitive, affective, and psychomotor aspects of V-grade learners has increased. 3) The learning spirit of grade V learners has increased significantly.*

**Keywords:** Literacy, School Literacy Movement, Learning Integrative Thematic.

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui 1) penerapan tahapan Gerakan Literasi Sekolah, 2) dampak penerapan Gerakan Literasi Sekolah, 3) semangat belajar peserta didik kelas V melalui Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian dilakukan di kelas V SD Kristen Banjarsari Surakarta pada Tahun Pelajaran 2019/2020. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data kualitatif dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data pada penelitian ini dianalisis dengan urutan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian: 1) Tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada peserta didik kelas V berada pada tahapan pengembangan dengan program literasi seperti Renungan Harian "Hening Sejenak", Sabtu Berbahasa Jawa, dan literasi terjadwal setiap hari Selasa dan Kamis yang dilakukan oleh setiap kelas. 2) Dampak pada pembelajaran tematik integratif dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik kelas V memiliki peningkatan. 3) Semangat belajar peserta didik kelas V mengalami kenaikan yang signifikan.

**Kata Kunci:** Literasi, Gerakan Literasi Sekolah, Pembelajaran Tematik Integratif.

## **PENDAHULUAN**

Kebiasaan membaca yang kurang sekali diminati beberapa peserta didik di Indonesia membuat mereka tidak memiliki budaya literasi yang baik. Salah satu budaya literasi yang jarang dimiliki oleh peserta didik adalah budaya membaca. Membaca adalah salah satu bagian penting dalam pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar di kelas. Melalui kegiatan membaca banyak hal yang dapat diterima oleh peserta didik banyak ilmu yang dapat diterima peserta didik dan penambahan perbendaharaan informasi penunjang keberhasilan belajar dan mengajar. Bukan hanya membaca budaya literasi yang lainnya adalah menulis dengan rendahnya melek huruf di negeri ini, banyak dari anak-anak negeri yang masih sangat terbatas dalam melakukan bagian yang sederhana seperti menulis namun berandil besar dalam kehidupan. Namun, kenyataan yang kita hadapi saat ini adalah rendahnya budaya literasi khususnya minat membaca dan menulis pada peserta didik, hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor salah satunya adalah tidak ada

pembiasaan atau budaya membaca yang tidak diterapkan orang tua pada peserta didik sejak dini sehingga anak jaman sekarang terlihat asing dengan buku-buku dapat nyata dilihat dari rendahnya pengenalan peserta didik pada koran. Demikian juga dalam hal membaca, jika kebiasaan membaca benar-benar dijadikan budaya dapat dipastikan setiap peserta didik pada zaman sekarang dapat dengan mudah mencintai buku-buku walaupun perkembangan teknologi semakin maju.

Literasi erat kaitannya dengan pengenalan dan keterampilan terhadap bahasa. Peserta didik diharapkan mampu dan terampil dalam aspek bahasa ini agar dapat dengan baik menerima dan berbagi informasi. Literasi yaitu kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah. Dengan budaya literasi yang baik peserta didik dapat lebih baik dan maksimal dalam mengikuti pembelajaran di sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013, kurikulum ini lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang

akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Menurut Mulyasa (2014:7) mengatakan pembelajaran tematik integratif, yang mengharuskan peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan tiga aspek penilaian yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotor (keterampilan) membuat para peserta didik didorong untuk lebih kreatif dan inovatif, dengan ini budaya literasi khususnya kemampuan bahasa membaca dan menulis sangat dibutuhkan untuk menunjang peserta didik dapat dengan mudah mengikuti pembelajaran.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2016) merilis pencapaian nilai *Programme for International Student Assessment* (PISA), Selasa 6 Desember 2016, di Jakarta. Release ini dilakukan bersama dengan 72 negara peserta survei PISA. Hasil survei tahun 2015 yang di *release* hari ini menunjukkan kenaikan pencapaian pendidikan di Indonesia yang signifikan yaitu sebesar 22,1 poin. Hasil tersebut menempatkan Indonesia pada posisi ke empat dalam hal kenaikan

pencapaian murid dibanding hasil survei sebelumnya pada tahun 2012, dari 72 negara yang mengikuti tes PISA. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi peserta didik di Indonesia mewakili masyarakat Indonesia pula tergolong rendah. Banyak dari masyarakat Indonesia tidak memiliki budaya membaca padahal didalam membaca kita bisa menerima berbagai informasi. Salah satu peran serta pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas pendidikan di negara ini khususnya dalam menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik yaitu diselenggarakannya program Gerakan Literasi Nasional yang memungkinkan para peserta didik untuk menumbuhkan budaya literasi. Pemerintah melaksanakan program literasi tersebut melalui setiap sekolah yang ada untuk menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah demi mempermudah dalam menjangkau anak untuk menumbuhkan budaya literasi tersebut, karena untuk meningkatkan budaya haruslah dilakukan pembiasaan demi

pembiasaan dan yang paling mudah yaitu melalui sekolah. Hasil observasi yang dilakukan banyak anak yang masih belum memiliki budaya literasi khususnya membaca yang cukup baik, sedangkan lewat membaca menjadi salah satu faktor yang menunjang anak tersebut dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki, mendapatkan informasi yang luas, dan membentuk ketrampilan yang baik melalui pengembangan budaya literasi. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilakukan di SD Kristen Banjarsari semenjak 2016 sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi peserta didik terus dilakukan, setiap hari selasa dan kamis sekolah memiliki program literasi yang diadakan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Setiap peserta didik diharapkan dapat memiliki budaya literasi yang baik dari sebelumnya lewat program Gerakan Literasi Sekolah ini.

Menurut Mustafha (2014) pada Muhammad Kharizmi (2019:95) literasi secara umum dibagi menjadi dua kategori umum yaitu perkembangan literasi dini (*emergent*) dan pelatihan literasi formal.

Perkembangan literasi emergent merupakan proses belajar membaca dan menulis secara informal di dalam keluarga. Umumnya literasi emergent mempunyai beberapa ciri-ciri seperti demonstrasi baca-tulis, kerjasama yang interaktif antara orang tua dan anak, berbasis kepada kebutuhan sehari-hari, dan diajarkan secara minimal tetapi langsung dan kontekstual. Sedangkan pelatihan literasi formal merujuk pada pengajaran yang terjadi dalam beragam situasi formal dan telah dirancang secara spesifik dengan tujuan tertentu. Sedangkan menurut Kemendikbud (2016) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk membuat dan mengembangkan suatu sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang setiap individu didalamnya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik dan masyarakat. Tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menurut Buku Panduan GLS Kemendikbud (2016:2) yaitu:

- 1) Tujuan Umum Menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan

ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2) Tujuan Khusus:

- a) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah
- b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat
- c) Menjadikan sekolah taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan
- d) Menjaga keberlangsungan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Kemendikbud (2016:5) menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah juga memiliki tahapan-tahapan, yaitu:

1) Pembiasaan

Pada tahap ini memiliki tujuan menumbuhkan minat baca peserta didik terhadap bacaan dan terhadap setiap kegiatan membaca.

2) Pengembangan

Tahap ini memiliki tujuan yaitu untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca yang dilakukan serta menumbuhkan kelancaran dan pemahaman pada peserta didik.

3) Pembelajaran

Pada tahap pembelajaran ini memiliki tujuan yaitu, peserta didik mampu meningkatkan minat terhadap membaca dan meningkatkan kemampuan literasi melalui buku-buku pelajaran. Tahapan ini peserta didik mampu meningkatkan kemampuan berbahasa baik membaca maupun menyimak, berbicara maupun menulis. Pada tahap ini menekan pada kegiatan membaca dan menulis dan dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Menurut Oktiana Handini (2019:60) dalam Muhammad Afif (2019:66) yang menyatakan pembelajaran tematik yaitu suatu kegiatan pembelajaran yang mengharapkan peserta didik memiliki kemampuan mengidentifikasi, mengumpulkan, menilai dan menggunakan informasi yang tersedia

dilingkungan sekitar peserta didik itu sendiri secara lebih bermakna.

Pembelajaran Tematik memiliki beberapa Karakteristik menurut Abd. Kadir dan Hanun Asrohah (2015:22) yaitu:

- 1) Peserta didik sebagai pusat pembelajaran  
Peserta didik memiliki peran sebagai pelaku utama pendidikan dan guru sebagai fasilitator yang memberikan fasilitasi dalam segala hal yang dibutuhkan peserta didik dan membantu mengembangkan dirinya sesuai dengan minat dan motivasiya.
- 2) Memberikan pengalaman langsung (*direct experiences*)  
Peserta didik diharapkan mengalami sendiri proses pembelajaran dari persiapan, proses, dan produknya. Sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna dalam kehidupan peserta didik, menanamkan sikap yang baik serta meningkatkan ketrampilan setiap individu.
- 3) Menghilangkan batas pemisah antara mata pelajaran  
Sesuai dengan karakter pembelajaran tematik yang

terintegrasi, maka terdapat pemisah antara berbagai mata pelajaran menjadi tidak jelas dan sukar dimengerti. Mata pelajaran disajikan dalam satu unit atau tema dan dalam satu unit atau tema mengandung banyak mata pelajaran, artinya satu unit tema ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran.

- 4) Fleksibel (luwes)  
Dilakukan dengan cara menghubungkan-hubungkan antara pengetahuan yang satu dengan pengetahuan lainnya, dihubungkan pada pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
- 5) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik  
Pembelajaran tematik diharapkan akan memberikan dorongan dalam mewujudkan
- 6) minat dan motivasi belajar peserta didik sehingga peserta didik memperoleh banyak kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang telah dimilikinya dan meresponi segala pengalaman belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

- 7) Menggunakan prinsip PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)

Pembelajaran tematik yang prinsipnya adalah membuat setiap peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk terciptanya pengalaman belajar yang bermakna, akhirnya diharapkan akan menimbulkan dorongan minat dan motivasi peserta didik.

- 8) Holistik

Pembelajaran tematik bersifat integrated dan satu tema dilihat dari berbagai pandangan. Suatu gejala yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dipelajari lebih mendalam dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak lagi dari sudut pandang yang terkotak-kotak namun dapat memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu gejala/fenomena dari segala sisi.

- 9) Bermakna

Meningkatkan kebermanaan (meaningfull) pembelajaran dalam diri peserta didik. Kebermanaan

pembelajaran akan semakin meningkat apabila sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga dapat meresponi secara aktif setiap pengetahuan atau pembelajaran yang dialami sehingga dapat peserta didik berkembang lebih optimal.

Pembelajaran tematik integratif yang termuat pada kurikulum 2013 yang penilaiannya dipusatkan pada tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik dalam Afif Muhammad (2019:65) dan menurut Syafruddin Nurdin dan Adriantoni (2016:310) pembelajaran tematik integratif dikembangkan untuk menciptakan pembelajaran yang setiap peserta didiknya dapat berperan serta aktif mengikuti setiap proses pembelajaran dari awal hingga akhir, sedangkan guru sebagai fasilitator dan memfasilitasi setiap peserta didik yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian pada penelitian ini

adalah peserta didik kelas V SD Kristen Banjarsari Surakarta Tahun Pelajaran 2019/2020 dan Penelitian ini memiliki objek yaitu penerapan program Gerakan Literasi Sekolah atau GLS pada pembelajaran tematik integratif di kelas V SD Kristen Banjarsari Surakarta Tahun Pelajaran 2019/2020.

Penelitian yang peneliti lakukan ini menggunakan beberapa teknik sebagai upaya untuk mengumpulkan data, yaitu:

- 1) Observasi, dilakukan untuk mencari data yang dibutuhkan guna mencapai suatu hasil yang diharapkan. Observasi dilakukan di kelas V SD Kristen Banjarsari Tahun Pelajaran 2019/2020 Surakarta, baik peserta didik dan wali kelas.
- 2) Wawancara, dilakukan untuk mendapat hasil yang lebih kongkret dan valid, sehingga hasil dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan kepada semua pihak yang bersangkutan dengan penelitian. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai kepala sekolah, wali kelas yaitu kelas V dan peserta didik kelas V SD Kristen

Banjarsari Tahun Pelajaran 2019/2020 Surakarta.

- 3) Dokumentasi dilakukan, dibuat, dan dilampirkan sebagai penunjang segala kegiatan penelitian yang sudah dilakukan. Dokumentasi berperan penting supaya lebih meyakinkan pembaca dan dapat lebih dipertanggung jawabkan setiap hasil penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik ini yaitu teknik pengumpulan data yang memiliki sifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah tersedia. Teknik triangulasi dibagi menjadi dua yaitu, triangulasi teknik dimana peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama dan Triangulasi Sumber peneliti mendapatkan hasil yang diinginkan dengan teknik yang sama namun melalui berbagai sumber yang berbeda-beda.



Penelitian ini menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2017:132) yang mengatakan analisis dilakukan saat pengumpulan data berlangsung. Seperti pada saat wawancara peneliti bisa langsung melakukan analisis data terhadap jawaban subjek yang diwawancarai. Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan secara interaktif (*interactive*) dan dilakukan secara berkesinambungan atau terus menerus, sehingga datanya sudah jenuh. Bermula dari data collection (pengumpulan data-data), data reduction (data yang sudah didapatkan diolah sedemikian rupa), lalu data display atau disajikan, dan yang terakhir data *verification* (*diverifikasi*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengamatan yang sudah dilakukan khususnya pada guru atau wali kelas V SD Kristen Banjarsari Tahun Pelajaran 2019/2020, pada awalnya sebelum sekolah memutuskan untuk menyelenggarakan program Gerakan Literasi Sekolah sudah berjalan suatu kegiatan rutin yaitu renungan harian

bernama “Hening Sejenak” yang dilakukan oleh setiap guru atau wali kelas, kegiatan tersebut yaitu membacakan renungan kerohanian selama 10-15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai bacaan yang dibacakan oleh guru diambil dari buku renungan harian yang diberikan oleh yayasan sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk membekali setiap peserta didik dalam aspek spiritual seperti menumbuhkan rasa empati, mengasihi sesama, menghormatisemua orang, taat beribadah dan rasa takut akan Tuhan.

Tanpa disadari sejak lama atau sebelum pemerintah memutuskan untuk membuat Gerakan Literasi Nasional (GLN) melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia, SD Kristen Banjarsari Surakarta sudah memulai menumbuhkan budaya literasi dengan mengajak peserta didik untuk menyimak bacaan yang dibacakan oleh guru atau wali kelas melalui buku renungan harian sehingga budaya literasi peserta didik sudah mulai tertanam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap keseluruhan

peserta didik kelas V SD Kristen Banjarsari Surakarta Tahun Pelajaran 2019/2020 terlihat setiap peserta didik sangat aktif dan antusias terhadap kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Seperti pada saat renungan pagi hari yang dibacakan oleh guru, peserta didik sangat antusias untuk mendengarkan serta menyimak apa yang dibacakan oleh guru dan pada saat guru selesai membacakan renungan pagi dan memberikan pertanyaan mengenai cerita dari renungan tersebut para peserta didik dapat menjawab semua pertanyaan dengan baik dan benar.

Selain observasi yang dilakukan, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas V dan peserta didik kelas V sehingga membuahkan hasil yaitu, Budaya literasi yang terjadi pada peserta didik kelas V sudah terbentuk dan tertanam dengan baik. Terbentuknya budaya literasi tidak terlepas dari peran sekolah dan guru yang membentuk budaya tersebut di sekolah. SD Kristen Banjarsari sudah menanamkan budaya literasi sejak lama bahkan sebelum ada program yang

pemerintah angkat untuk meningkatkan budaya literasi. Peran orang tua juga nampak terlihat dengan memfasilitasi peserta didik dan tetap membimbing saat peserta didik berada dirumah.

SD Kristen Banjarsari Surakarta sebelumnya sudah memiliki kegiatan literasi yang rutin dilakukan yaitu renungan harian “Hening Sejenak, dimana guru membacakan buku renungan 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan literasi renungan harian ini dilakukan untuk meningkatkan aspek Spiritual peserta didik. Dalam segi penilai afektif yang menjadi salah satu aspek penilaian dipembelajaran tematik yang diimplementasikan pada kelas V, melalui kegiatan ini guru dapat melihat sikap peserta didik serta memberikan motivasi peserta didik pula. Selain program literasi terjadwal yang dilaksanakan setiap hari selasa dan kamis oleh setiap kelas, terdapat program literasi “Sabtu Berbahasa Jawa” dimana setiap hari sabtu akan dilakukan renungan harian berbahasa jawa yang dilakukan central dilapangan seperti upacara bendera hari senin.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan program untuk meningkatkan budaya literasi pada peserta didik yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS). SD Kristen Banjarsari Surakarta meresponi dengan baik dengan melaksanakan program GLS tersebut dengan buku panduan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud. SD Kristen Banjarsari Surakarta mempersiapkan dengan baik segala hal yang berkaitan untuk terselenggarakannya gerakan tersebut. Baik secara fasilitas ataupun sarana prasarana serta para pendidik yaitu guru-guru dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada peserta didik kelas V sudah berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan literasi terjadwal setiap hari selasa dan kamis menjadi salah satu bukti tersenggarakannya gerakan literasi tersebut. Pada buku panduan GLS untuk sekolah dasar yang dikeluarkan oleh Kemdikbud terdapat 3 (tiga) tahapan pelaksanaan GLS disekolah dasar yang pertama adalah tahap pembiasaan, kedua adalah tahap pengembangan, ketiga

adalah tahap pengetahuan. Ketiga tahapan pelaksanaan tersebut memiliki indikator tersendiri dan berbeda pada setiap tahapannya.

Berdasarkan penelitian yang sudah berlangsung menyatakan peserta didik dan guru kelas V SD Kristen Banjarsari Surakarta didukung oleh orang tua serta kepala sekolah, peneliti melihat bahwa tahapan pelaksanaan GLS pada peserta didik kelas V SD Kristen Banjarsari Surakarta Tahun Pelajaran 2019/2020 sudah ada pada tahap pengembangan, terbukti dengan indikator yang nampak jelas terlihat pada peserta didik kelas V berdasarkan penelitian dengan subjek 4 (empat) peserta didik yang menerangkan bahwa mereka dapat menyimak bacaan yang dibacakan, membaca buku bacaan dengan suara nyaring dan membaca dalam hati, menulis kembali isi bacaan yang dari buku yang sudah peserta didik tersebut baca dan bahkan menulis cerita baru dengan ide-ide mereka sendiri.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 4

(empat) peserta didik, wali kelas V dan kepala sekolah membuahakan hasil bahwa menguatkan dengan teori literasi yang mengatakan bahwa semua proses pembelajaran baca tulis yang dipelajari seseorang termasuk didalamnya empat keterampilan berbahasa seperti mendengar, berbicara, membaca dan menulis (Kuder dan Hasit dalam Muhammad Kharizmi, 2019) benar terjadi pada peserta didik SD Kristen Banjarsari Surakarta, khususnya pada peserta didik kelas V dimana mereka memiliki budaya literasi yang cukup baik dan didukung pula dengan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai salah satu program pemerintah sebagai upaya menubuhkan budaya literasi sehingga menghasilkan anak-anak Indonesia sebagai individu yang literasi sepanjang hayat.

## **SIMPULAN**

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan observasi, wawancara dan didukung dokumentasi sehingga, penulis dapat menulis hasil penelitian mengenai program Gerakan Literasi Sekolah

(GLS) dan menarik kimpulan sebagai berikut:

1. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SD Kristen Banjarsari Surakarta tahun pelajaran 2019/2020 berada pada tahap pengembangan.
2. Adapun beberapa program yang dilakukan SD Kristen Banjarsari dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu:
  - a. Program Renungan Harian “Hening Sejenak”, yang dilakukan 10-15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan dilaksanakan untuk membekali peserta didik dalam aspek spiritual mereka.
  - b. Program “Sabtu Berbahasa Jawa”, menggunakan pengantar bahasa jawa saat Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) maupun berkomunikasi antar warga sekolah.
  - c. Program Literasi terjadwal, pemberian kegiatan literasi setiap hari Selasa dan Kamis.

- d. Upaya yang dilakukan sekolah untuk menunjang pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan bekerjasama dengan komite dan orang tua peserta didik dalam

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian antara lain adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi Sekolah

- a. Lebih meningkatkan lagi sarana dan prasarana yang mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sehingga peserta didik lebih kompeten dan mampu menguasai setiap tahapan literasi sesuai dengan buku panduan.
- b. Menambah koleksi buku-buku bacaan yang ada dipustakaan sekolah, sehingga peserta didik lebih memiliki minat yang tinggi untuk mengunjungi perpustakaan.

#### 2. Bagi Peserta Didik

Dapat meningkatkan budaya literasi bukan hanya disekolah melalui GLS namun juga melatih

diri memiliki budaya literasi yang baik dirumah.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Lebih meningkatkan lagi semangat dalam mencari data saat melakukan observasi maupun wawancara, sehingga mendapatkan hasil dan data yang lebih mendalam pengadaan buku-buku bacaan terbaru selain dana dari sekolah yang sudah dianggarkan serta membekali guru mengenai kegiatan literasi sesuai panduan Kemendikbud.

3. Dampak pada pembelajaran tematik integratif dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik kelas V SD Kristen Banjarsari Surakarta Tahun Pelajaran 2019/2020 memiliki peningkatan

4. Kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yaitu terbatasnya buku-buku bacaan terbaru yang perpustakaan sekolah miliki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Kadir. Hanun Asrohah. 2015. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muh.Kharizmi. 2019. Kesulitan Siswa SD dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Almuslim*. 7(2). 94-102.
- Muhammad Afif dkk. 2019. Pengaruh Metode Demonstrasi didukung Video Terhadap Hasil Belajar Pembelajaran Tematik Integratif. *Jurnal Sinektik*. 2(1). 64-76.
- Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Syafruddin Nurdin. Adriantoni.2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada